

KASUS PENCURIAN MOTOR Anggota TNI Ditahan

Berperan sebagai penadah.

MAKASSAR — Kopral Kepala Hamuseng Daeng Sele, 50 tahun, kini menjadi tahanan Komando Distrik Militer 1425 Kabupaten Jeneponto, setelah diduga terlibat serangkaian pencurian kendaraan bermotor di tiga wilayah, yakni Makassar, Jeneponto, dan Bone.

Kepala Satuan Intel Kodim 1425 Jeneponto Kapten Infanteri Saifuddin mengatakan jika terbukti bersalah, Hamuseng terancam dipecah secara tidak hormat dari kesatuan. "Kasusnya banyak. Selain dari Kepolisian Sektor Kota Tallo, Makassar, kami masih menunggu penyelidikan Polisi Militer Kabupaten Bone atas kasus yang sama," katanya saat dihubungi *Tempo* kemarin.

Informasi yang dihimpun *Tempo*, terungkapnya kedok Hamuseng bermula dari penangkapan Nano. Dari keterangan Nano, ia menyebut bahwa keempat rekannya masih buron. Mereka adalah Aldi alias Jumbo, Mamo, Hamuseng, dan Puang Daeng Rahim.

Kemudian polisi berhasil menangkap Jumbo dan Mamo di Desa Bonto Nampo, Kabupaten Jeneponto. Bahkan polisi memberi hadiah timah pa-

nas ke kaki Jumbo karena melawan saat ditangkap.

Kepala Kepolisian Sektor Kota Tallo Ajun Komisaris Ahmad Mariadi mengatakan Jumbo sudah masuk daftar pencarian orang. Ia sudah beraksi sejak 2007 dan pernah ditahan atas kasus serupa di Kepolisian Jeneponto.

Berdasarkan catatan kepolisian, sepeda motor yang dicuri oleh Jumbo dan rekan-rekannya mencapai 120 unit. Saban kali, setelah beraksi, hasilnya diserahkan kepada dua penadah, yakni Hamuseng Daeng Sele dan Puang Daeng Rahim, yang masih buron.

Jumbo mengaku sebanyak 50 sepeda motor diberikan kepada Hamuseng lalu dijual ke Nusa Tenggara Barat dan Flores dengan menggunakan kapal di pelabuhan kecil di Jeneponto. "Satu sepeda motor saya jual ke dua penadah itu senilai Rp 3-5 juta," ujar dia.

Adapun Hamuseng membantah anggapan bahwa dirinya terlibat dalam sindikat pencurian itu. "Maaf, saya tidak kenal mereka. Saya juga tidak terlibat pencurian sepeda motor," kata Mariadi meniru perkataan Hamuseng. Namun, kata Mariadi, ketiga tersangka lainnya menyebut bahwa Hamuseng adalah anggota komplotan mereka. ● **ARDIANSYAH RAZAK BAKRI**



Truk Terbalik

Puluhan orang memadati lokasi truk terbalik di Jalan Poros Bone, Sulawesi Selatan, kemarin. Kejadian tersebut mengakibatkan kemacetan panjang di jalur Poros Bone.

Kerugian Akibat Gempa Belum Ditaksir

PALOPO — Sampai saat ini, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur belum mengetahui jumlah kerugian akibat gempa yang menerjang wilayahnya pada Selasa dan Rabu lalu. Towuti dan Nuha adalah dua kecamatan yang kerusakannya paling parah.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Luwu Timur, lindu yang menggoyang Kota Sorowako itu merusak gedung sekolah, puskesmas, dan puluhan rumah. "Soal jumlah kerugian, kami belum menaksir. Besok (hari ini) tim akan turun menghitung kerusakan akibat gempa," kata Kepala Badan Penanggulangan Bencana

Daerah Luwu Timur Muhammad Zabur saat dihubungi *Tempo* melalui ponselnya kemarin.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Makassar, gempa berkekuatan 6,1 pada skala Richter mengguncang Kota Poso, Sulawesi Tengah, pukul 21.33, Selasa malam lalu. Pusat gempa berjarak 143 kilometer di sebelah tenggara Poso atau 155 kilometer timur laut Palopo, Sulawesi Selatan. Jarak pusat gempa hanya 27 kilometer dari Sorowako. Sedangkan gempa susulan terjadi pukul 20.00, Rabu malam lalu.

Menurut Zabur, pihaknya akan melapor ke Pemerintah Provinsi Su-

lawesi Selatan setelah data kerugian diketahui. Sebab, kata dia, dana penanggulangan bencana tidak terdapat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Luwu Timur.

Pemerintah kabupaten bersama PT Inco sudah membangun beberapa tenda darurat untuk menampung warga yang mengungsi. Mereka juga berencana mendatangkan ahli gempa ke daerah penghasil bijih nikel. "Ahli ini yang akan menjelaskan kepada masyarakat di Luwu Timur bahwa tidak ada potensi tsunami. Jadi, warga tidak usah panik berlebihan," kata Bupati Luwu Timur Hatta Marakarma. ● **MUHAMMAD ADNAN HUSAIN**

Rumah Sehat Terpadu DOMPET DHUAFA



Mustikawati Harus Dioperasi

LIMA bulan sudah Asep Junaedi dan istrinya, Ida menginap di rumah sakit pemerintah di Kota Bandung demi menjaga sang buah hati yang sejak lama terbaring di rumah sakit. Pilihan untuk jauh dari sanak keluarga, terutama dari anak pertama mereka yang kini dititipkan bersama neneknya di Kampung Kramat Jaya, Desa Purabaya, Kecamatan Leles, Cianjur.

Mustikawati, putri mereka yang baru menginjak usia 8 bulan itu lahir dengan bentuk wajah yang menyedihkan. Bentuk wajahnya sedikit "berbeda" dengan anak kebanyakan saat Mustikawati terlahir. Kedua matanya tidak simetris, mata kanan letaknya lebih kebawah. Sedangkan sebelah mulutnya terdapat garis cacat yang membengkokkan bibir dan hidungnya. Kondisi yang sangat memilukan saat melihatnya.

Asep dan istrinya sedikit pun tidak merasa malu dengan



Mustikawati (8). Bocah malang dengan penyakit memilukan

kondisi anak keduanya. Malah keduanya tetap bersemangat mencari cara bagaimana Mustikawati dapat disembuhkan. "Saat berusia 3 bulan, kami membawa Mustika ke dokter spesialis anak," kata Ida bercerita. "Dari sana kami dirujuk ke rumah sakit Cianjur. Lalu kami dirujuk lagi ke RSHS".

Selama itu pula, Asep dan Ida ini hanya satu kali pulang

ke rumahnya. Maklum, perjalanan yang ditempuh tidaklah singkat. Dari kota Cianjur, mereka masih harus menempuh perjalanan dengan minibus selama 5 jam. Perjalanan yang tidak mudah bagi putri mereka yang masih kecil dan menderita sakit. Selain itu, faktor ekonomi juga membuat mereka jarang melepas rindu dengan putra pertama mereka.

Asep hanyalah seorang supir di sebuah rental mobil, yang terkadang tidak ada sama sekali yang menyewa. Jangganan untuk berobat dan ongkos bolak-balik dari tempat tinggalnya ke rumah sakit, untuk makanpun Asep masih kalang kabut menutupi kebutuhan dapur. Saat Mustikawati harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit, Asep harus rela melepas profesinya demi menjaga Mustikawati.

"Dulu Bapak kerja sebagai supir di rental mobil. Setelah Mustikawati dirawat disini, Bapak menganggur. Bapak sudah berusaha cari kerja lagi tapi sampai sekarang masih belum dapat," lirik Ida.

Keresahan sempat mengelayuti hati suami isteri ini. Palsalnya sudah berbulan-bulan mereka tinggal di rumah sakit tanpa ada kepastian kapan Mustikawati akan dioperasi. Bahkan mereka sempat berpikir untuk memulangkan si kecil dengan tanpa pengobatan, "Waktu itu

sudah berbulan-bulan kami menemani Mustikawati di rumah sakit namun belum ada kepastian kapan ia akan menjalani operasi," ratap Ida.

Keresahan Asep dan isteri semakin bertambah saat dokter yang menangani Mustikawati mengatakan masih perlu pemeriksaan lanjutan sebelum dilakukan operasi. Sebab kasus yang dialami Mustikawati ini baru pertama kali ia jumpai. Untuk itu, tim medis masih membutuhkan waktu untuk

pemeriksaan dan mereka bahkan mengirimkan berkas pemeriksaan Mustika hingga ke Singapura.

Setelah lama menanti, 17 Januari lalu Mustikawati akhirnya dioperasi untuk pertama kalinya. Namun perjuangan kedua orang tua ini belum berakhir. Mustikawati masih harus menjalani serangkaian operasi lagi, entah sampai berapa kali, entah sampai kapan. Dokter pun masih belum bisa memastikan. ●



Salurkan Donasi Anda di
Bank Muamalat Indonesia Cab. Smp No. 303.0017.218
Bank Mandiri Cab. Petaia Intan No. 323.000000.469
BNI Syariah Cab. Smp No. 1111.5505.614
Bank Syariah Mandiri Cab. Pd Indah No. 004.013.8118
BCA No. Indah No. 237.301.6464

DOMPET
DHUAFA
741 6050
www.dompetdhuafa.org